

## ***INQUIRY LEARNING* UNTUK PENINGKATAN *HOTS* DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V**

**Rujiani**

SDN Tlogowungu 02 Pati Jawa Tengah

### **Abstrak**

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan oleh siswa, penguasaan pemahaman materi pelajaran yang didapat merupakan hasil dari analisis yang dilakukannya. Suasana pembelajaran yang kurang kondusif dan kurangnya kegiatan pembelajaran penunjang kemampuan menelaah materi berpengaruh pada cara berpikir siswa, sehingga HOTS dan hasil belajar siswa belum maksimal, maka guru mengemas kegiatan pembelajaran dengan inquiry learning. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tlogowungu 02, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 10 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan perubahan HOTS siswa dari 30% saat prasiklus menjadi 60% pada siklus I, dan 80% pada siklus II. Untuk hasil belajar IPA mengalami peningkatan ketuntasan belajar dari 40% saat prasiklus menjadi 70% pada siklus I, dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa inquiry learning terbukti mampu meningkatkan HOTS dan hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas V SDN Tlogowungu 02.

**Kata kunci:** *inquiry learning*, *HOTS*, hasil belajar, dan hakikat IPA.

### **1. PENDAHULUAN**

Merdeka belajar yang digembargemborkan akhir-akhir ini membuat sebagian besar pendidik lebih leluasa dalam mengolah pembelajaran sesuai dengan keinginan siswa. Siswa di kelas yang diajar hanya menggunakan buku terbitan pemerintah tanpa danya model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas menantang akan berdampak pada pola pikir mereka. Siswa hanya tahu tentang materi yang diajarkan, tanpa tahu penemuan konsep yang ada. Cara mengajar guru yang monoton juga memengaruhi semangat siswa. Peraturan pemerintah nomor 23 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi

aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa karakter toleransi dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, kognitif dan psikologis (Kemendikbud: 2013).

Penggunaan model pembelajaran yang lebih ke penyelidikan, mengajak siswa untuk mengamati dan mencari tahu sendiri akan lebih melekat di memori mereka. Siswa merasa terlibat di dalamnya, dan mendapatkan pengetahuan baru dengan sendirinya. Apalagi untuk beberapa muatan pelajaran yang memang membutuhkan penyelidikan dan pengamatan langsung. Siswa akan lebih aktif dan merasa senang dengan belajar di luar kelas ataupun di dalam kelas dengan menggunakan media yang menunjang.

Namun kondisi dilapangan sangatlah berbeda, kenyataannya tidak sedikit guru dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan

materi yang diajarkan. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik, media ataupun alat peraga yang sesuai dengan materi, serta kurang menggunakan bahan ajar yang memadai, hal tersebut berakibat pada siswa. Siswa kurang memahami materi yang dipelajari dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut juga dihadapi oleh para guru di SDN Tlogowungu 02, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati. Dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dan cenderung cepat bosan. Hal itu disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPA di dalam kelas. Ketidaktepatan guru menggunakan model pembelajaran dan berbantuan bahan ajar yang tepat dalam penyampaian materi menjadi sebab utama dari permasalahan tersebut, sehingga siswa tidak tertarik pada pembelajaran yang hanya terpaku pada buku dan ceramah yang didengar dari guru saja. Hal ini juga menyebabkan hasil belajar siswa yang dicapai sebagian besar rendah karena siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis terhadap nilai rata-rata 2 ulangan harian semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 siswa kelas V SDN Tlogowungu 02, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati, sebagian siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada mata pelajaran IPA diperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 80 dan nilai rata-rata 71. Dari 10 siswa yang mencapai KKM hanya 4 siswa. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, guru harus mampu menciptakan keadaan kelas yang menarik pada saat pembelajaran, dengan menggunakan metode, pemanfaatan media, bahan ajar, dan alat peraga yang tepat. Hal ini yang akan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa

dapat aktif dan dapat menerima materi dengan mudah. Dan hasil akhirnya berupa nilai siswa yang dapat mencapai KKM selain itu ada perbedaan antara nilai yang terlampaui jauh antara nilai terendah dan nilai tertinggi, ini menunjukkan bahwa cara guru mengajar kurang begitu baik dan permasalahan seperti ini perlu segera diperbaiki.

Pembelajaran sebaiknya disajikan dengan menggunakan model pembelajaran yang memiliki daya pikat bagi siswa dan menggunakan pendekatan yang dapat memunculkan ketiga dimensi IPA. Sehingga siswa tidak beranggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran hafalan. Dengan menerapkan hal-hal yang dekat dan disukai siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) (Kemendikbud: 2016).

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran inkuiri and discovery (mencari dan menemukan). Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang

memerlukan pikiran kritis, kreatif dan menggunakan intuisi. Model pembelajaran inkuiri melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena (Nurdyansyah: 2016).

Menjadi satu hal yang menarik jika pembelajaran IPA disajikan dengan model pembelajaran inquiry learning, sehingga memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan HOTS, memunculkan nilai dimensi IPA dan hasil belajar yang akhirnya menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (siswa mampu menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan materi ke dalam tindakan).

Rendahnya pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa ini tidak sejalan dengan kebutuhan abad-21 sekarang ini yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan salah satu komponen kreatif keterampilan berpikir dan berpikir kritis (Nurul: 2017). Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional.

Berdasarkan pengamatan di lapangan serta hasil mengkaji dari berbagai sumber yang relevan mengenai proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul "Inquiry Learning untuk Peningkatan HOTS dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V".

## 2. METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian berlangsung selama 3 bulan, dimulai bulan Januari dan berakhir sampai bulan Maret 2020. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Tlogowungu 02, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati. Adapun dipilihnya kelas tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti adalah guru Kelas V SDN Tlogowungu 02 sehingga memudahkan proses penelitian, dan ada kesesuaian antara model pembelajaran yang dipilih dengan karakteristik siswa kelas V SD, dan sesuai dengan pendekatan kurikulum 2013 yang sedang digunakan.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tlogowungu 02, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 10 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

### Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data utama dan data pendukung. Data utama adalah proses pembelajaran, hasil pengamatan HOTS siswa, dan nilai hasil ulangan tentang materi tema "Panas dan Perpindahannya", sedangkan data pendukung adalah hasil dokumentasi, hasil wawancara, jurnal siswa dan guru, serta pengamatan oleh observer.

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan melalui dokumentasi, observasi, jurnal, wawancara, dan tes.

Teknik dokumentasi yang berupa foto dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data nontes yang berupa gambar-gambar atau foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi proses

pembelajaran dengan menggunakan sintakmatik inquiry learning.

Observasi pada penelitian ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku HOTS, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terpimpin yaitu dalam melakukan observasi peneliti dibantu oleh pedoman observasi yang dibuat sebelumnya.

Jurnal siswa adalah catatan dari siswa tentang kesan-kesan selama pembelajaran. Siswa menuliskan apa yang mereka rasakan pada lembar jurnal yang telah dibagikan setelah pembelajaran selesai.

Jurnal guru adalah catatan dari guru tentang semua hal yang terjadi dalam pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu lembar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan inquiry learning.

Dengan menggunakan tes, dapat diperoleh data mengenai hasil belajar IPA setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry learning. Tes dilakukan pada akhir siklus I dan siklus II.

### **Validasi Data**

Agar data yang diperoleh benar-benar valid maka dilakukan validasi data. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Moleong, 2009: 330). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data nilai tes

hasil belajar siswa, hasil observasi, dan dokumentasi. Agar soal yang disusun menyebar ke seluruh bahasan materi sesuai dengan standar isi maka butir soal tes hasil belajar IPA divalidasi dengan kisi-kisi soal tes.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data yang berasal dari hasil tes dan observasi dianalisis secara kuantitatif. Data yang berasal dari dokumentasi, hasil wawancara, jurnal siswa, dan jurnal guru akan dianalisis secara kualitatif.

Perhitungan secara kuantitatif digunakan untuk mengetahui rata-rata hasil tes, HOTS, dan proses pembelajaran siswa dalam bentuk persentase. Hasil pengamatan proses pembelajaran dan HOTS siswa yang sudah dipersentase dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan proses pembelajaran dan HOTS siswa. Rata-rata hasil tes antara siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap semua kegiatan, keadaan, dan kejadian selama proses penelitian berlangsung. (Moleong, 2010: 6)

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry learning yaitu

meliputi enam sintakmatik yang diamati pada proses pembelajaran IPA, yaitu 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; dan 6) merumuskan kesimpulan.

Proses pembelajaran dengan sintakmatik inquiry learning terbukti membuat pembelajaran menjadi lebih kondusif, siswa aktif, dan antusias. Hal ini sejalan dengan Dewi, dkk (2018) menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang dianalisis menggunakan uji-t menunjukkan perbedaan Higher Order Thinking Skills IPA dan motivasi belajar pada siswa kelas IV antara uji coba dan uji lapangan. Dilihat dari nilai rata-rata, mengindikasikan bahwa strategi dan motivasi pembelajaran yang dipilih berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Proses pembelajaran menggunakan sintakmatik inquiry learning pada siswa kelas V semester 2, untuk tema “Panas dan Perpindahannya” mengalami peningkatan yang memuaskan, jika dalam prasiklus masih menggunakan sintakmatik saintifik, pada siklus I dan siklus II menggunakan sintakmatik orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, penelitian dikatakan berhasil dan mencapai hasil yang maksimal sesuai harapan. Perbandingan proses pembelajaran disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Proses Pembelajaran Siswa Kelas V

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada siklus I persentase dari setiap langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry learning belum menunjukkan hasil yang diharapkan peneliti. Pembelajaran sudah agak kondusif, semangat, dan menyenangkan. Siswa hampir memahami sintakmatik inquiry learning. Dari 10 siswa tercatat 8 siswa dapat mengamati penjelasan guru, 8 siswa sudah mampu mengidentifikasi permasalahan, 8 siswa sudah dapat mengumpulkan informasi dari, 6 siswa mampu mengolah informasi yang didapat, 6 siswa dapat menguji kebenaran jawaban dengan mencocokkannya di buku, dan 6 siswa yang berani mengkomunikasikan kepada teman tentang materi yang telah dipelajari. Sedangkan pada siklus II persentase dari setiap aspek langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry learning sudah menunjukkan hasil yang diharapkan peneliti. Dari hasil pengamatan observer, jurnal siswa, wawancara, dan jurnal guru, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung, pada siklus II ini hampir seluruh siswa dapat mencapai hasil maksimal untuk setiap sintakmatik inquiry learning, pembelajaran lebih maksimal sesuai yang diharapkan, suasana kelas kondusif, tercipta kekompakan antar siswa, dan pembelajaran sangat menyenangkan. Dari 10 siswa tercatat hanya ada 1 siswa yang belum maksimal dalam mengkomunikasikan

materi kepada temannya, hal tersebut dikarenakan siswa tersebut kurang percaya diri dan perlu penanganan tersendiri.

### HOTS Siswa

HOTS siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus I, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti maupun observer menunjukkan hasil yang semakin membaik. Ada perbaikan HOTS siswa, komentar pengamat juga menunjukkan komentar yang semakin membaik. Siswa yang HOTS dan sangat HOTS berjumlah 8 siswa, sudah ada kenaikan dari yang sebelumnya hanya 3 siswa pada pra siklus. Persentase HOTS pada siklus I sudah mencapai 60% dari yang sebelumnya hanya 30% pada pembelajaran prasiklus, tetapi masih perlunya tindakan selanjutnya karena belum mencapai hasil yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran ini pada siklus II terlihat bahwa HOTS siswa mengalami peningkatan yang maksimal sesuai harapan, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan bantuan observer menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa yang HOTS dan sangat HOTS berjumlah 8 siswa, hanya tersisa 2 siswa yang nantinya perlu bimbingan tersendiri, persentase HOTS pada siklus II sudah mencapai 80% dan sudah mencapai hasil yang diharapkan.

Persentase tersebut diperoleh berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat HOTS meliputi: 1) kemampuan menganalisis materi; 2) kemampuan mensintesis materi; 3) kemampuan mengevaluasi materi; 4) keterampilan mengimplementasikan materi. Setelah pengolahan dari hasil observasi tentang HOTS, selanjutnya direkap dan apabila siswa hanya mencapai 1-2 indikator masih termasuk dalam kategori Kurang HOTS. Siswa dikatakan HOTS apabila mencapai 3

indikator, dan siswa dikatakan sangat HOTS apabila 4 indikator tercapai. Perubahan HOTS siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan HOTS Siswa Kelas V

| No                   | HOTS Siswa | Prasiklus |      | Siklus I |      | Siklus II |      |
|----------------------|------------|-----------|------|----------|------|-----------|------|
|                      |            | f         | (%)  | f        | (%)  | f         | (%)  |
| HOTS dan Sangat HOTS |            |           |      |          |      |           |      |
| 1                    | HOTS       | 3         | 30%  | 6        | 60%  | 8         | 80%  |
| Kurang HOTS          |            |           |      |          |      |           |      |
| 2                    | HOTS       | 7         | 70%  | 4        | 30%  | 2         | 20%  |
| Jumlah               |            | 10        | 100% | 10       | 100% | 10        | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan inquiry learning pada siswa kelas V berpengaruh terhadap perubahan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) para siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muspawi, dkk (2019) menyimpulkan bahwa penerapan model inquiri pada siswa kelas X untuk mata pelajaran Ekonomi dapat meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), dianalisis berdasarkan rata-rata peningkatan dan kelulusan dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama persentase kelulusan siswa adalah 36,11% dan HOTS 13, dan pada siklus kedua meningkat 41,67% dengan HOTS sebanyak 15.

### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa Kelas V SDN Tlogowungu 02 pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus meskipun belum maksimal. Ketuntasan belajar sudah ada peningkatan, terbukti siswa yang mampu menguasai materi mengalami peningkatan. Pada pra siklus mencapai ketuntasan belajar masih rendah terbukti siswa yang mendapat nilai di atas KKM baru 4 siswa dari keseluruhan 10 siswa. Nilai tertinggi 80, terendah 60 dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai nilai 71. Dengan hasil belajar yang demikian

maka perlu diadakan tindakan untuk memperbaikinya, dilakukan siklus I.

Peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar sejalan dengan hasil penelitian Lichteria (2017) menyimpulkan bahwa penelitian inkuiri yang telah dilakukan pada siswa kelas IV dalam pembelajaran sains selama tiga siklus terbukti dapat menciptakan suasana yang kondusif karena siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa juga dapat menemukan pengetahuan mereka sendiri yang membuat belajar lebih bermakna. Selain itu, kinerja guru juga meningkat dengan penerapan pembelajaran inkuiri.

Pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Dari data yang diolah dan direkap dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar sudah ada peningkatan, terbukti siswa yang mampu menguasai materi mencapai ketuntasan berjumlah 7 siswa dari keseluruhan 10 siswa. Nilai tertinggi 93, terendah 60 dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai nilai 81. Dengan hasil belajar yang demikian sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar namun belum mencapai hasil yang diharapkan, maka perlu diadakan tindakan lanjutan untuk memperbaikinya.

Pada siklus II ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan yang maksimal, terbukti siswa yang mampu menguasai materi mencapai ketuntasan adalah 9 siswa atau 90% dari keseluruhan 10 siswa. Nilai tertinggi 100, terendah 67 dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai nilai 91. Dengan hasil belajar yang demikian sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil yang maksimal, tetapi masih ada 1 siswa yang perlu bimbingan tersendiri karena adanya faktor lain. Terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran inquiry learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN Tlogowungu 02 tahun pelajaran 2019/2020. Perbandingan peningkatan

hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V

| No | Hasil Belajar   | Prasiklus |      | Siklus I |      | Siklus II |      |
|----|-----------------|-----------|------|----------|------|-----------|------|
|    |                 | f         | (%)  | f        | (%)  | f         | (%)  |
| 1  | Nilai tertinggi | 80        |      | 93       |      | 100       |      |
| 2  | Nilai terendah  | 60        |      | 60       |      | 67        |      |
| 3  | Rata-rata       | 71        |      | 81       |      | 91        |      |
| 4  | Mampu           | 4         | 40%  | 7        | 70%  | 9         | 90%  |
| 5  | Belum mampu     | 6         | 60%  | 3        | 30%  | 1         | 10%  |
|    | Jumlah          | 10        | 100% | 10       | 100% | 10        | 100% |

#### 4. SIMPULAN

Dari semua tindakan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPA pada siswa Kelas V SDN Tlogowungu 02 Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 menggunakan model pembelajaran inquiry learning menjadi lebih intensif, kondusif, kompak, dan semangat. Semua siswa dapat mengikuti setiap langkah dari sintakmatik inquiry learning, meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Kemampuan HOTS pada siswa tercatat pada prasiklus hanya 3 siswa, meningkat di siklus I menjadi 6 siswa, dan mencapai target di siklus II sebanyak 8 siswa. Peningkatan hasil belajar pada pra siklus mencapai ketuntasan belajar masih rendah yaitu 40% dengan nilai rata-rata 71, pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan menjadi 70% dengan nilai rata-rata 81, dan pada siklus II mengalami peningkatan yang maksimal sebesar 90% dengan nilai rata-rata 91.

Berdasarkan uraian dari simpulan di atas, maka dirumuskan saran kepada guru diharapkan untuk membiasakan diri dalam melakukan inovasi pembelajaran. Dengan keberhasilan penerapan model

pembelajaran inquiry learning, maka guru diharapkan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan adanya inovasi pembelajaran melalui penelitian, guru juga akan mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian terutama Penelitian Tindakan Kelas.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Dewi Retno, Yetti Supriyati, dan Suseso Muchlas. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*. Volume 5 Nomor 2 Halaman 143-156.

Kemendikbud. 2013. Konsep Pendekatan Scientific Kurikulum 2013. Jakarta.

Kemendikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lichteria Regina, dan Djuanda Dadan. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Materi Sifat-sifat Benda untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pena Ilmiah*. Volume 2 Nomor 1 Halaman 391-400.

Muspawi Mohamad, Suratno, dan Ridwan. 2019. Upaya Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Volume 2 Halaman 208-214.

Nurul, W. 2017. Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Berpikir Tingkat Tinggi atau Hot (Higher Order Thinking) Berdasarkan Langkah Polya. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Skripsi, Agustus 2017.

Nurdyansyah, dan Fariyatul Eni Fahyuni. 2016. Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.